

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa yang ada dalam sebuah masyarakat memiliki beberapa variasi. Hal itu ditandai dengan banyaknya ragam bahasa yang digunakan untuk tujuan dan keperluan tertentu. Ragam-ragam bahasa tersebut memiliki struktur bahasa yang berbeda pula. Misalkan ragam bahasa pada *Gruppensprache*, *Fachsprachen*, *Literatursprache*, *Dialekte*, dan *regionale Umgangssprachen*. Menurut Reinke dalam Heringer, dkk (1994: 307) “*Ein Beispiel für eine Gruppensprache ist die Jugendsprache*”. Salah satu contoh dari *Gruppensprache* adalah *Jugendsprache*.

Pada umumnya jika remaja berada di kelompoknya, mereka kerap menggunakan bahasa khusus agar orang disekitar tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Hal tersebut dilakukan karena mereka ingin membatasi diri dengan kelompok sosial lainnya. Selain itu mereka menciptakan identitas sendiri untuk membedakan diri dari orang dewasa. Karena hal tersebut munculah ragam bahasa remaja. Dalam bahasa Jerman ragam bahasa remaja dikenal dengan istilah *Jugendsprache* atau ragam bahasa yang digunakan oleh remaja.

Jugendsprache adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok remaja di Jerman sebagai alat berkomunikasi antar teman sebaya atau kelompoknya. Neuland (2008:45) menyatakan “*Jugendsprache wird heute überwiegend als ein mündlich konstituiertes, von Jugendlichen in bestimmten Situationen verwendetes*

Medium der Gruppenkommunikation definiert und durch die wesentlichen Merkmale der gesprochenen Sprache, der Gruppensprache und der kommunikativen Interaktion gekennzeichnet". Menurut Neuland *Jugendsprache* sebagian besar dibentuk dari bahasa lisan yang digunakan para remaja dalam situasi tertentu sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kelompok dan ditandai dengan ciri-ciri tertentu bahasa lisan itu, bahasa kelompok dan interaksi komunikasi. Reinke dalam Heringer, dkk (1994 : 296) juga menambahkan bahwa "*Als Jugendsprache gilt vor allem die Jugendlichen in der Gleichaltigen-gruppe gesprochene Sprache. Jugendsprache* adalah bahasa lisan yang digunakan remaja pada usia yang relatif sama.

Jugendsprache memiliki ciri khas yang membedakan dengan ragam bahasa lainnya, misalnya pada pilihan kosakata, ungkapan, kata serapan dari bahasa asing atau penyederhanaan kata. Fitzner (<http://www.uni-magdeburg.de/didaktik/projekte-student/Projektseiten/Jugendsprache/index.html>) memberikan contoh kosakata yang digunakan oleh remaja yaitu *Bonsai*= *kleingewachsener Junge*. Remaja di Jerman menggunakan kata *Bonsai* untuk sebutan anak laki-laki yang tingginya dibawah rata-rata pada umumnya. Selain itu untuk menyatakan sesuatu yang sedang *trend*, remaja menggunakan ungkapan "*am Start sein*= *etwas Neues, Trendiges haben*". Dalam bahasa Jerman kata *Eltern* bermakna *orang tua*, namun dalam *Jugendsprache* disebut *Supporter* yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, namun dengan makna berbeda. Remaja juga kerap menyederhanakan kata seperti *Konzert* menjadi *Konzi* atau *studieren* disingkat menjadi *Studi*.

Bahasa Indonesia pun memiliki bahasa remaja yang kerap digunakan remaja dalam percakapan, sebagai contoh yang dikemukakan oleh komunitas arena sahabat (<http://www.arenasahabat.com/2013/04/kumpulan-arti-kata-kalimat-gaul-terbaru.html>) misalnya kata “Woles” yang berasal dari bahasa Inggris *slow* dibaca dari belakang menjadi “Woles” yang bermakna sabar, jangan terburu-buru, kemudian terdapat juga singkatan-singkatan kata contohnya “Curcol = Curhat colongan”, kemudian singkatan yang diserap dari bahasa Inggris seperti CMIIW = *Correct me if I wrong* yang berarti maaf jika saya salah. Selain itu terdapat kata-kata yang dimodifikasi dari kata-kata sebelumnya, contohnya “gengges”, merupakan modifikasi dari kata “ganggu”, “unyu” hasil modifikasi dari kata “lucu” yang bermakna imut, menggemaskan dan sejenisnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, media-media yang ada memberikan peranan penting dalam memperluas *Jugendsprache*. Media-media tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar bagi remaja baik dalam cara berpakaian, bersikap, maupun berbicara. Mereka mengambil hal-hal menarik untuk ditiru sebagai salah satu cara untuk memperluas kosakata *Jugendsprache*, seperti penggunaan sindiran, ungkapan dan kutipan dari lirik lagu, film, majalah remaja, iklan, juga komik remaja yang dikemas secara kreatif dengan dukungan gambar-gambar yang ada.

Komik remaja merupakan salah satu media yang memberikan pengaruh dalam kehidupan para remaja. Biasanya penulis menuangkan isi cerita dalam komik dari pengalaman pribadi saat masih remaja atau menceritakan gaya hidup remaja pada umumnya. Penggunaan bahasa dan gambar-gambar dibuat semenarik

mungkin oleh penulis, agar sesuai dengan realita kehidupan remaja saat ini. Tentunya dalam membuat dialog-dialog antar tokoh dalam komik remaja, penulis menggunakan *Jugendsprache* yang merupakan bahasa komunikasi mereka.

Salah satu komik remaja yang mengandung sedikit banyak *Jugendsprache* adalah komik remaja karya Markus Mawil Witzel yang berjudul *Wir Können Ja Freunde Bleiben*. Komik tersebut tergolong komik non fiksi karena isi ceritanya merupakan pengalaman pribadi dari si penulis ketika masa remaja. Selain itu komik ini mendapatkan resensi yang bagus dari pembacanya, terbukti di situs online penjualan buku Amazon.de, komik ini mendapatkan 4 bintang (bintang yang tertinggi adalah 5) untuk penilaian dari pembaca dan juga mendapatkan penghargaan sebagai komik terbaik pada tahun 2014. Oleh karena itu komik ini dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Dalam lingkup penelitian ilmiah, *Jugendsprache* merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Terbukti di Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Bahasa Jerman, tema penelitian mengenai *Jugendsprache* sudah banyak dilakukan sebelumnya, contohnya yaitu penelitian Udan Rezeki pada tahun 2001 dengan judul Analisis *Jugendsprache* dalam Buku Cerita *Hell und Dunkel* Karya Hansjörg Martin, Herlia Septina pada tahun 2006 meneliti tentang Analisis *Jugendsprache* pada Lirik Lagu dalam Album *Das Dritte Auge Grup Musik die Firma*, Sylvia Efrita pada tahun 2013 meneliti tentang *Jugendsprache* pada Artikel dalam Rubrik *einsteigen und loslegen* Majalah *SPIESSER* Edisi November 2010-2011 dan Tri Mulyasih pada tahun 2014 dengan judul Analisis *Jugendsprache* pada Film *Prinzessinnenbad* Karya Bettina Blümmer. Namun penelitian

Jugendsprache dalam komik remaja belum pernah dilakukan sebelumnya, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada media komik remaja, karena bahasa yang digunakan oleh penulis sedikit banyak mengandung *Jugendsprache*. Disamping itu, peneliti juga ingin melengkapi kajian penelitian mengenai *Jugendsprache* sebelumnya di Jurusan Bahasa Jerman, khususnya di Universitas Negeri Jakarta.

Dari pemaparan di atas peneliti akan menganalisis tentang ciri-ciri *Jugendsprache* pada komik karya Markus Mawil Witzel yang berjudul *Wir Können Ja Freunde Bleiben* melalui dialog-dialog percakapan yang terdapat di dalam komik tersebut. Dalam melakukan penelitian ini, kamus yang digunakan sebagai rujukan mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam *Jugendsprache* adalah *Lexikon der Jugendsprache* terbitan tahun 2004.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah ciri-ciri *Jugendsprache* pada komik, sedangkan subfokus penelitian ini adalah ciri-ciri *Jugendsprache* pada komik *Wir Können Ja Freunde Bleiben* karya Markus Mawil Witzel.

C. Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimanakah ciri-ciri *Jugendsprache* pada komik *Wir Können Ja Freunde Bleiben* karya Markus Mawil Witzel?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoretis yaitu melengkapi kajian di bidang serupa yang sudah ada, sedangkan secara praktis manfaat penelitian ini yaitu sebagai salah satu sumber informasi untuk pembaca tentang penggunaan *Jugendsprache* di dalam sebuah komik remaja.